

KERAJAAN ISLAM MADURA TAHUN 1624-1680 M.



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh
Intan Ratnadilla
16120053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

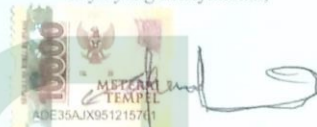
Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Intan Ratnadilla
NIM : 16120053
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Kerajaan Islam Madura Tahun
1624-1680 M.

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 April 2022

Saya yang menyatakan,



Intan Ratnadilla

NIM: 16120053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

KERAJAAN ISLAM MADURA TAHUN 1624-2680 M.

Yang ditulis oleh:

Nama : Intan Ratnadilla

NIM : 16120053

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam sidang munaqosyah

Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 April 2022

Dosen Pembimbing



Zuhrotul Latifah, S. Ag., M.Hum

NIP: 197010081998032001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1421/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : KERAJAAN ISLAM MADURA TAHUN 1624-1680 M.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INTAN RATNADILLA
Nomor Induk Mahasiswa : 16120053
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62f7757f6deaa



Penguji I

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62f2d20810f1e



Penguji II

Fatimah, S.Hum., M.A
SIGNED

Valid ID: 62f5d6557e999



Yogyakarta, 02 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62f7770935275

MOTTO

“Be Kind, Be Humble and Be the Love”

(Sooman Lee)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk Almamaterku Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan

Teruntuk ayah dan umik tercinta

Secara khusus karya ini saya persembahkan untuk

Kota tanah kelahiran saya

KABUPATEN SAMPANG (MADURA)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

In 1624, the Mataram forces managed to win the battle against the Madura forces so that they could control the entire Madura region. At that time, all that was left was one of the sons of the ruler of Madura region named Raden Praseno. He had the status of a prisoner of war who was handed over to Sultan Agung, King of Mataram. After Madura was conquered, Sultan Agung wanted a ruler to lead the Madura people, a kingdom was established and appointed Raden Praseno as king of Madura with the title Cakraningrat I, his palace was in Madegan Sampang. Cakraningrat I was the ruler or king of Madura whose territory covered the whole of Madura. The Government system implemented mostly uses the Mataram government system. The kingdom was only able to survive from 1624 to 1680. This is because in 1680 AD this kingdom broke up into two fiefdoms, namely West Madura and East Madura. This research focuses on discussing the Madura kingdom in Madegan Sampang which was established in 1624 to 1680. The problems discussed in this study include: what is the history of the establishment of the Madura kingdom in Madegan Sampang? How is the development of Madura kingdom in Madegan Sampang? How is the end of the Madura kingdom in Madegan Sampang.

This study uses a political approach in order to provide an overview of the founding process, its development and the cause of the breakup of the kingdom Madura in Madegan Sampang in 1624-1680 AD. This study uses the theory of cycles proposed by Ibn Khaldun to help analyze the stages of events that occurred in the kingdom of Madura in Madegan Sampang. This research is a literature research and the method used is the historical method, it is a process of critically examining and analyzing records and relics in the past based on the data collected by steps: heuristics, criticism, interpretation and historiography.

The results of the study found the fact that: before the establishment of the Madura kingdom in Madegan Sampang in 1624, in Sampang there had been a change of several government from unstructured to structured government. Mataram managed to control Madura and Sultan Agung decided Raden Praseno to hold power in Madura. Raden Praseno became the ruler in Madura with the title Cakraningrat I, he also had a stint in Mataram and his government in Madura was commanded from Mataram. Cakraningrat I died and was succeeded by his son with the title Cakraningrat II but the people did not feel peace as was the case during the reign of Cakraningrat I so that there were rebellions everywhere and Mataram which was the head of the Madura kingdom also had a complicated conflict so that in 1680 Madura was separated from Mataram and the government in Madura broke up into West Madura and East Madura.

Keywords: Kingdom, development, disintegration and cycle theory

ABSTRAK

Pada tahun 1624, pasukan Mataram berhasil memenangkan pertempuran melawan pasukan Madura sehingga mereka dapat menguasai seluruh wilayah Madura. Saat itu yang tersisa hanyalah salah satu putra dari penguasa wilayah Madura bernama Raden Praseno. Ia berstatus sebagai tawanan perang yang diserahkan kepada Sultan Agung raja Mataram. Setelah Madura ditaklukkan, Sultan Agung menginginkan seorang penguasa untuk memimpin rakyat Madura, didirikanlah sebuah kerajaan dan mengangkat Raden Praseno sebagai raja Madura dengan gelar Cakraningrat I, keratonnya ada di Madegan Sampang. Cakraningrat I adalah penguasa atau raja Madura yang wilayah kekuasaannya mencakup seluruh Madura. Sistem pemerintahan yang diterapkan sebagian besar menggunakan sistem pemerintahan Mataram. Kerajaan ini hanya mampu bertahan dari tahun 1624 sampai tahun 1680. Hal ini dikarenakan tahun 1680 M kerajaan ini pecah menjadi dua wilayah kekuasaan yaitu Madura Barat dan Madura Timur. Penelitian ini fokus membahas tentang Kerajaan Madura di Madegan Sampang yang berdiri pada tahun 1624 hingga tahun 1680. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: bagaimana sejarah berdirinya Kerajaan Madura di Madegan Sampang? Bagaimana perkembangan Kerajaan Madura di Madegan Sampang? Bagaimana akhir dari Kerajaan Madura di Madegan Sampang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik agar dapat memberikan gambaran mengenai proses berdirinya, perkembangannya serta sebab pecahnya kerajaan Madura di Madegan Sampang tahun 1624-1680 M. Penelitian ini menggunakan teori siklus yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun untuk membantu menganalisis tahapan-tahapan peristiwa yang terjadi pada Kerajaan Madura di Madegan Sampang. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan pada masa lampau berdasarkan data yang terkumpul dengan langkah-langkah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ditemukan fakta bahwa: sebelum berdirinya Kerajaan Madura di Madegan Sampang tahun 1624, di Sampang telah terjadi pergantian beberapa pemerintahan dari yang tidak berstruktur sampai pemerintahan yang berstruktur. Mataram berhasil menguasai Madura dan Sultan Agung memutuskan Raden Praseno untuk memegang tampuk kekuasaan di Madura. Raden Praseno menjadi penguasa di Madura dengan gelar Cakraningrat I, ia juga memiliki tugas di Mataram dan pemerintahannya di Madura dikomando dari Mataram. Cakraningrat I mangkat dan digantikan oleh putranya dengan gelar Cakraningrat II namun rakyat tidak merasakan kedamaian seperti halnya saat pemerintahan Cakraningrat I sehingga terjadi pemberontakan di mana-mana dan Mataram yang merupakan kepala dari kerajaan Madura juga memiliki konflik yang pelik sehingga tahun 1680 Madura lepas dari Mataram dan pemerintahan di Madura pecah menjadi Madura Barat dan Madura Timur

Kata kunci: Kerajaan, Perkembangan, Perpecahan dan Teori Siklus

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين علي امور الدنيا والدين والصلاة والسلام علي اشرف الا نبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلي اله وأصحا به أجمعين أما بعد

Puji syukur kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pemahaman-pemahaman yang baik dan bijak. Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih secara tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam segala hal.

Dengan segala kerendahan hati dan tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Zuhrotul Latifah, S. Ag. M.Hum. selaku pembimbing dalam penulisan skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk demi selesainya skripsi ini. Dengan rendah hati penulis mengucapkan banyak terima kasih.
5. Ibu Herawati, S. Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik
6. Segenap dosen dan staff Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Orang tua tercinta, Umik dan Ayah yang selalu percaya dan berdoa untuk selalu mendukung dalam setiap perjalananku.
8. Mas Adis, Bang Dio, Kak Yuta, Dek Jenyo, Dek Yangyang dan Uri Lele. Terima kasih sudah membantu dan menemani selama ini.
9. Bapak Nurul Hak dan Muhammad Arifin yang telah membantu proses penelitian dan pencarian data selama di Madura. Terima kasih telah meluangkan waktunya.

10. Teman yang sudah kuanggap teman, Ayuna terima kasih sudah menjadi temanku.
11. Segenap keluarga besar SMTOWN khususnya untuk EXO dan NCT (127, dream dan wayv). Terima kasih atas segala motivasi yang telah diberikan sehingga saya lebih percaya diri untuk terus belajar dan berjuang.
12. Terspesial penulis ucapkan banyak terima kasih pada Lee Taeyong yang ada ketika saya butuh semangat.
13. Terakhir kepada semua pihak yang telah terlibat membantu dalam penulisan ini baik secara langsung ataupun tidak. Penulis ucapkan banyak terima kasih.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sadar jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap terlepas dari kekurangannya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan Sejarah dan Kebudayaan.

Yogyakarta, 25 April 2022

Penulis



Intan Ratnadilla

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA KERAJAAN MADURA DI MADEGAN SAMPANG	20
A. Situasi dan Kondisi Madura sebelum berdirinya Kerajaan Madura di Madegan Sampang.....	20
B. Pertempuran Madura dengan Mataram.....	26
C. Berdirinya Kerajaan Madura di Madegan Sampang Tahun 1624	30
BAB III SISTEM PEMERINTAHAN DAN PERKEMBANGAN KERAJAAN MADURA DI MADEGAN SAMPANG	35
A. Sistem Pemerintahan	35
B. Hubungan Kerajaan Madura dengan Kerajaan Mataram Islam.....	42
C. Kejayaan Kerajaan Madura di Madegan Sampang.....	46

BAB IV BERAKHIRNYA KERAJAAN MADURA DI MADEGAN SAMPANG	51
A. Pemerintahan Cakraningrat II	51
B. Perlawanan Trunojoyo.....	55
C. Akhir dari Kerajaan Madura di Madegan Sampang	63
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
CURICULUM VITAE.....	89



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta Madura
- Lampiran 2 Gapura di Makam Ratu Ibu
- Lampiran 3 Candra Sangkala
- Lampiran 4 Makam Ratu Ibu
- Lampiran 5 Makam Syarifah Ambani (Istri Cakraningrat I)
- Lampiran 6 Gapura di Makam Pangeran Santomerto
- Lampiran 7 Makam Pangeran Santomerto
- Lampiran 8 Makam Mangkubumi
- Lampiran 9 Bangunan Kuno Tempat Lahir Trunojoyo
- Lampiran 10 Cungkup tempat menanam ari-ari Trunojoyo
- Lampiran 11 Monumen Trunojoyo
- Lampiran 12 Makam Cakraningrat II
- Lampiran 13 Masjid Madegan
- Lampiran 14 Bekas Pelabuhan pada Masa Kerajaan Madura di Madegan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampang adalah sebuah kabupaten di Madura yang terletak di sebelah utara bagian timur dari pulau Jawa. Kabupaten Sampang adalah daerah agraris yang memiliki 14 kecamatan. Sisi selatan dan utara Kabupaten Sampang merupakan pesisir sehingga penduduk di daerah tersebut memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan kecil di daratan Madura (Sampang, Blega, Arosbaya, Pamekasan, Sumenep) tepatnya pada tahun 835 M di wilayah Kabupaten Sampang sudah ditemukan komunitas masyarakat kaum Budha yang dipimpin oleh guru spiritual.¹

Pada abad ke 12 M. di Sampang sudah terbentuk komunitas masyarakat yang sudah berstruktur, yakni dari komunitas masyarakat menjadi kademangan yang kemudian menjadi padukuhan dan baru menjadi kerajaan kecil. Tahun 1478 Kerajaan kecil yang bepusat di Madegan Sampang secara aklamasi rakyatnya sepakat mengangkat Ario Lembu Peteng sebagai kamituwo² dengan bentuk kepemimpinan masih pemerintahan desa. Hal ini berjalan hingga mengalami empat pergantian kamituwo. Pergantian kekuasaan ini terjadi secara turun temurun, kemudian wilayah kekuasaannya semakin luas dan dipimpin oleh Adipati. Seorang

¹ Syamsul Ma'arif, *The History of Madura Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 78.

² Khoirotun Nisa' dan Wisnu, "Pemerintahan Pangeran Cakraningrat I di Sampang Tahun (1624-1648)", *Jurnal Avatara*, Vol 13, Nomer 3, Oktober 2015, hlm. 345.

adipati memiliki kedudukan layaknya seorang raja yang berkuasa dalam kerajaan kecil.³

Pemerintahan sebagai kerajaan kecil di Sampang yang dipimpin oleh seorang adipati berjalan dengan baik. Pemerintahan kerajaan kecil di Sampang ini memiliki hubungan yang erat dengan kerajaan kecil yang berada di daerah Bangkalan. Hal ini dikarenakan keturunan dari kamituwo terakhir Sampang yaitu Kyai Demong telah melebarkan daerah kekuasaannya ke daerah Bangkalan. Pemerintahan kerajaan kecil di Sampang ini daerah kekuasaannya semakin luas bahkan sampai ke Pamekasan, dan bertahan selama lima pergantian adipati secara berturut-turut. Kerajaan kecil yang dipimpin oleh adipati di Sampang tidak bisa dilanjutkan dikarenakan Sampang, bahkan seluruh Madura mengalami kekalahan dari serangan Mataram kemudian melahirkan sebuah kerajaan yang daerah kekuasaannya meliputi seluruh Madura dan keratonnya ada di Madegan Sampang.⁴

Pada tahun 1623, Sultan Agung (Raja Mataram) melakukan ekspansi ke wilayah timur, sehingga tahun 1624 di bawah komando Juru Kiting⁵ kerajaan-kerajaan kecil di Madura berhasil ditaklukkan. Sultan Agung telah memerintahkan kepada panglima perangnya agar semua kerajaan yang ada di Madura digusur habis-habisan. Saat Madura

³ Fathor Rosi, S.S.T.Ars, *Raden Praseno* (Sampang: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sampang, 2018), hlm. 8.

⁴ Hosnanijatun, *Babad Sampang*. hlm. 82.

⁵ Juru Kiting adalah panglima perang dalam penyerangan Madura yang kedua dari Kerajaan Mataram semasa pemerintahan Sultan Agung. Lihat di *Sultan Agung Menelusuri Jejak-jejak Puncak Kekuasaan Mataram*, hlm. 66.

ditundukkan, pulau ini kehilangan kemerdekaan yang pernah dimiliki sebelumnya, terlebih putra mahkota kerajaan Arosbaya (Raden Praseno) dirangket dan dihadapkan pada Sultan Agung.⁶ Raden Praseno satu-satunya keturunan Raja Madura yang dibawa ke Mataram yang berstatus sebagai tawanan perang. Ketika masih di bawah hegemoni dan dominasi Mataram, dinamika yang terjadi di Kerajaan Mataram berpengaruh terhadap Madura.⁷

Setelah Madura ditaklukkan oleh Mataram, Sultan Agung berkehendak mengangkat seorang penguasa untuk memimpin rakyat Madura. Ia memandang Raden Praseno mampu memimpin Kerajaan Madura. Raden Praseno dipandang baik dari segi kepribadian maupun dari segi jiwa kepemimpinannya. Pada tanggal 23 Desember 1624 M. Sultan Agung memutuskan untuk menjadikan Raden Praseno sebagai penguasa Madura dengan gelar Cakraningrat I.⁸ Sultan Agung juga memutuskan bahwa pusat pemerintahannya berada di Madegan, Sampang karena wilayah ini merupakan kampung halaman Raden Praseno, maka resmilah berdiri kerajaan Madura pada tahun 1624 dengan wilayah kekuasaan seluruh Madura.

Penobatan Raden Praseno sebagai raja dilaksanakan di Mataram bersamaan dengan peringatan Grebeg Mulud (peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW) di Mataram. Seusai penobatan Raden Praseno

⁶ Krisna Bayu Adji, *Sultan Agung Menelusuri Jejak-jejak Puncak Kekuasaan Mataram* (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 66.

⁷ Muhammad Syamsuddin, *History of Madura Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 12-15.

⁸ Fathor Rosi, S.S.T.Ars, *Raden Praseno*, hlm. 23.

diantar ke Sampang didampingi beberapa pembesar kerajaan Mataram. Peristiwa ini dibuktikan dengan adanya Candra Sangkala yang terukir di daun pintu sebelah kiri pada Gapura Agung makam Ratu Ibu⁹ di Madegan Sampang. Candra Sangkala ini berupa relief berbentuk seekor Naga yang terpanah tembus dari kepala sampai ekor. Pakar sejarah membaca *Naga Kapanas Titis Ing Midi* sebagai angka 1546 Caka atau sama dengan tahun 1624 M.¹⁰

Selama menjadi raja, Raden Praseno sering berkunjung ke Mataram, walaupun demikian pemerintahannya di Madura tetap berjalan dengan baik. Sistem pemerintahan di kerajaan Madura menganut pola pemerintahan yang ada di kerajaan Mataram. Raja Madura menangani secara langsung segala urusan yang meliputi bidang politik, perekonomian dan terlebih dalam keagamaan. Selama Madura dipimpin oleh Cakraningrat I dapat dikatakan pemerintahannya berhasil, situasi aman dan kehidupan masyarakat tentram, kesejahteraan lahir dan batin dirasakan oleh masyarakat Madura. Di bidang agama mengalami kemajuan terbukti semakin meningkatnya pendidikan agama di pesantren maupun langgar-langgar.¹¹

⁹ Ratu Ibu I atau lebih dikenal dengan *Ratoh Ebu Madegan* adalah istri dari Pangeran Tengah yang merupakan ayah dari Raden Praseno. Jadi Ratoh Ebu ia adalah ibu kandung Raden Praseno yang tidak terbunuh dalam penyerangan Mataram ke Madura. Ia hidup terpisah dengan Raden Praseno sejak Raden Praseno menjadi tawanan di Mataram. Lihat di *Babad Sampang*, hlm. 24.

¹⁰ Syamsul Ma'arif, *The History of Madura Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, hlm. 84.

¹¹ Dr. Abdurachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang* (Sumenep: The Sun, 1971), hlm. 18.

Wilayah Madura yang cukup luas oleh Cakraningrat I dibagi menjadi tiga, yang setiap wilayahnya dipimpin oleh penguasa daerah. Setiap daerah diberi hak otonom dan setiap penguasa daerah harus patuh dan tunduk terhadap segala perintah raja. Dalam menjalankan pemerintahan di Madura Cakraningrat I dibantu oleh Pangeran Santomerto, yang menjabat sebagai wakil raja di Madura. Adapun setelah Santomerto meninggal, Cakraningrat I mengangkat seorang patih yang dikenal dengan sebutan Pangeran Mangkubumi untuk memperkuat kedudukan pemerintahannya sebagai raja Madura.¹²

Ketika Sultan Agung di Mataram mangkat dan digantikan oleh putranya yaitu Amangkurat I, Cakraningrat I diminta oleh Amangkurat I untuk tetap berada di Mataram seperti masa pemerintahan Sultan Agung. Saat Amangkurat I menduduki pemerintahan, situasi dan kondisi Mataram tidak kondusif, banyak terjadi ketidakadilan dan ia sewenang-wenang terhadap rakyat. Tahun 1648 terjadi perselisihan keluarga di Mataram sehingga menyebabkan jatuh korban anggota keluarga kerajaan Mataram, salah satunya Cakraningrat I.¹³

Setelah Cakraningrat I wafat, maka tampuk kekuasaan Madura jatuh kepada putra kedua Cakraningrat I yang bernama Raden Undakan. Raden Undakan ini kemudian bergelar Cakraningrat II yang dinobatkan oleh Amangkurat I dan ia berkuasa atas seluruh Madura sejak 1648 sampai 1680.

¹² Fathor Rosi, S.S.T.Ars, *Raden Praseno*, hlm. 26.

¹³ Fathor Rosi, S.S.T.Ars, *Tapak Jejak Trunojoyo* (Sampang: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sampang, 2018), hlm. 13.

Ketika memimpin Madura, Cakraningrat II tidak mendapat simpati rakyat, karena ia kurang bijaksana dalam memimpin Madura. Selama menjadi pemimpin Madura pemerintahan di Madura Cakraningrat II tidak memerintah secara langsung, pemerintahan di Madura ia serahkan kepada petinggi kerajaan sehingga banyak bawahannya yang melakukan penekanan dan penindasan terhadap rakyat Madura.¹⁴

Melihat realita yang terjadi di Madura, Pangeran Trunojoyo¹⁵ menyusun strategi untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan pamannya, Cakraningrat II. Aksinya dimulai dengan menangkap dan mengasingkan Cakraningrat II ke Kediri. Setelah menyingkirkan Cakraningrat II, laskar rakyat pimpinan Trunojoyo berhasil mengambil alih wilayah Madura pada tahun 1674. Trunojoyo menyatakan Madura sebagai wilayah yang merdeka dan ia mendeklarasikan diri sebagai raja Madura yang sejajar dengan penguasa Mataram. Tepat tahun 1680 Trunojoyo gugur, Cakraningrat II pulang ke Madura ingin membenahi pemerintahannya. Akan tetapi ia sudah terlambat karena saat Trunojoyo gugur Madura telah pecah menjadi dua yaitu Madura Barat dan Madura Timur.¹⁶

¹⁴ Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram Seluk-beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta* (Saufa: Yogyakarta, 2015), hlm. 97.

¹⁵ Dalam buku *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Pangeran Trunojoyo adalah salah satu putra dari Raden Demong Maluyo Kusuma, saudara muda Pangeran Cakraningrat II, cucu Pangeran Cakraningrat I. Pangeran Trunojoyo mempunyai nama kecil Raden Nila Pra wata yang lahir di Sampang namun besar dan tumbuh di Mataram, hlm. 18

¹⁶ Hosnanijatun, *Babad Sampang*, hlm. 84.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menganggap penting membahas tentang kerajaan Madura di Madegan Sampang dengan pertimbangan beberapa alasan. Pertama, kerajaan Madura di Madegan Sampang ini merupakan kerajaan yang berdiri atas mandat dari kerajaan Mataram. Kedua, kerajaan Madura di Madegan Sampang merupakan sejarah lokal yang jarang dilirik karena hanya mampu bertahan sebentar. Ketiga, kerajaan ini merupakan kerajaan yang menyatukan seluruh wilayah Madura untuk pertama kalinya, walaupun pada akhirnya Madura pecah kembali. Keempat, kerajaan ini merupakan kerajaan yang perlu diapresiasi oleh masyarakat Madura karena rajanya saat itu mampu membagi waktunya untuk bertugas sebagai penasehat kerajaan di Mataram dan menjadi raja di Madura. Tugas tersebut mengharuskan raja untuk pulang pergi untuk menjalankan tugasnya di dua tempat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada kajian sejarah Kerajaan Madura di Madegan Sampang tahun 1624-1680 M. Kajian ini bermaksud memaparkan kisah dan peristiwa yang terjadi di Kerajaan Madura mulai dari kerajaan ini berdiri sampai akhirnya kerajaan ini terpecah menjadi dua. Adapun batasan waktunya dari tahun 1624 sampai tahun 1680 M. Tahun 1624 merupakan tahun kerajaan ini resmi didirikan di Madegan Sampang atas mandat Sultan Agung yang saat itu Madura merupakan wilayah kekuasaannya. Penelitian ini berakhir ditahun 1680 karena tahun itu Kerajaan Madura pecah menjadi dua dan menjadi akhir dari Kerajaan Madura di Madegan Sampang.

Untuk menjabarkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kerajaan Madura di Madegan Sampang?
2. Bagaimana perkembangan Kerajaan Madura di Madegan Sampang?
3. Bagaimana akhir Kerajaan Madura di Madegan Sampang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang kerajaan Madura di Madegan Sampang tahun 1624-1680 M. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses berdirinya kerajaan Madura di Madegan Sampang, memaparkan berlangsungnya dinamika politik kerajaan ini sampai mencapai kejayaan dan mendeskripsikan akhir dari kerajaan Madura di Madegan Sampang tahun 1680 M.

Kegunaan dari penelitian ini untuk menambah wawasan terhadap sejarah lokal, khususnya yang membahas tentang kerajaan di Madura serta pelengkap bagi penelitian-penelitian yang terdahulu. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dan acuan pada penelitian dengan kajian yang sama oleh peneliti-peneliti berikutnya. Adapun yang terpenting adalah mengetahui secara dalam seluk beluk Kerajaan Madura di Madegan Sampang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan kajian khusus tentang Kerajaan Madura di Madegan Sampang yang ada dari tahun 1624-1680 M. Pembahasan mengenai hal ini masih belum banyak mendapatkan perhatian. Beberapa tulisan yang berkaitan dengan hal ini yang ada, sebagian penulisnya dalam bentuk buku serta artikel. Tulisan-tulisan itu belum ada yang secara utuh menjelaskan keberadaan kerajaan Madura di Madegan Sampang tahun 1624-1680 M. Dari data yang peneliti dapatkan, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, buku dengan judul *Babad Sampang* ditulis oleh Hosnanijatun dan diterbitkan oleh Pemerintahan Kabupaten Sampang tahun 2004. Di dalam buku ini diceritakan perjalanan sejarah Kabupaten Sampang khususnya tentang *Buju Madegan* (tempat keramat di Madegan Sampang). Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil tema tentang peristiwa sejarah yang ada di Sampang. Perbedaannya, di buku ini Sampang diulas secara keseluruhan dari masa Hindu sampai Islam, sedangkan peneliti hanya menfokuskan kajian pada kerajaan Madura di Madegan Sampang tahun 1624 sampai 1680. Buku ini dijadikan rujukan dalam penelitian untuk melengkapi penjelasan lebih lanjut tentang Kerajaan Madura di Madegan Sampang yang berdiri dari tahun 1624 sampai 1680.

Kedua, buku dengan judul *Sejarah Madura Selayang Pandang* cetakan ke III ditulis oleh Abdurachman dan diterbitkan oleh The Sun; Sumenep tahun 1971. Pengarang buku ini membahas tentang fakta sejarah Madura secara keseluruhan mulai dari awal Jawa bersentuhan dengan

Madura, masuknya Islam di Madura, sampai pada masa pasca kemerdekaan di Indonesia. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang sejarah yang terjadi di Madura. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya, buku ini membahas sejarah Madura secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada sejarah kerajaan di Madegam Sampang saja.

Ketiga, buku dengan judul *Raden Praseno* disusun oleh Fathor Rosi dan dikeluarkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sampang tahun 2018. Di dalam buku ini diceritakan kehidupan Raden Praseno, ia merupakan Raja Madura pertama yang dilantik oleh Sultan Agung dengan gelar Cakraningrat I. Persamaannya adalah keduanya ingin menjelaskan tentang keberadaan Raden Praseno yang lebih dikenal dengan Cakraningrat I. Perbedaannya terletak pada fokus pengkajiannya, buku ini fokus mengkaji kehidupan Cakraningrat I, sedangkan penelitian ini fokus pada Kerajaan Madura tahun 1624 sampai 1680 yang saat itu Cakraningrat I menjadi penguasa pertamanya.

Keempat, skripsi dengan judul “Islam di Madura (Abad ke 14 sampai 16 M) Perspektif Historis” ditulis oleh Herman Busri, diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014. Skripsi ini memuat tentang proses penyebaran Islam yang terjadi di wilayah Madura dimulai dari abad ke 14 dan berakhir di abad ke 16 M. Persamaan skripsi Herman dengan penelitian ini yaitu memiliki kajian latar tempat yang sama. Perbedaannya adalah skripsi ini membahas proses penyebaran Islam yang terjadi di Madura, sedangkan peneliti ingin

memaparkan dari sudut sejarah kerajaan Madura dan lebih mengkhususkan di wilayah Madegan Sampang.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik. Dudung Abdurrahman mengemukakan bahwa sejarah identik dengan politik. Banyak pengetahuan yang diperoleh dari jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi, dan tindakan tokoh-tokoh politik.¹⁷ Pendekatan politik yang digunakan peneliti diharapkan dapat memberi uraian dan mengungkapkan secara jelas setiap peristiwa yang terjadi dalam konteks pertumbuhan, perkembangan, serta keruntuhan dari kerajaan Madura di Madegan tahun 1624-1680 M.

Dalam penelitian ini digunakan teori siklus yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Teori siklus terdiri atas lahir, tumbuh, berkembang, dan mati. Teori siklus menjelaskan bahwa ada sejumlah tahap peralihan namun peralihan tersebut bukan akhir dari proses perubahan yang sempurna. Proses perubahan tersebut akan kembali ke tahap semula untuk kembali mengalami perubahan.¹⁸ Ibnu Khaldun membagi teori ini dalam lima tahapan yaitu:

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 18.

¹⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 29.

- a) Tahap sukses, pada tahap ini otoritas negara didukung oleh masyarakat (ashabiyah) yang berhasil menggulingkan kedaulatan dari dinasti sebelumnya.
- b) Tahap tirani, pada tahap ini penguasa berbuat semaunya sendiri pada rakyatnya. Nafsu untuk menguasai menjadi tidak terkendali.
- c) Tahap sejahtera, pada tahap ini kedaulatan telah dinikmati dan segala perhatian penguasa tercurah pada usaha membangun negara.
- d) Tahap tentram dan damai, pada tahap ini penguasa merasa puas atas segala sesuatu yang telah dibangun oleh para pendahulunya.
- e) Tahap kemewahan, pada tahap ini penguasa menjadi perusak dari warisan pendahulunya, pemuas hawa nafsu dan kesenangan. Pada tahap ini, sebuah negara tinggal menunggu kehancurannya.¹⁹

Teori siklus sebenarnya telah dianut oleh bangsa Yunani, Romawi dan Cina Kuno jauh sebelum ilmu sosial modern datang. Mereka membayangkan perjalanan hidup manusia pada dasarnya terperangkap dalam lingkaran sejarah yang tidak menentu. Sebenarnya manusia memiliki sifat yang dinamis, mereka berkembang sesuai irama perubahan dan irama tersebut beragam; ada yang lambat, sedang dan cepat. Hal ini dipacu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pertumbuhan ekonomi. Dampaknya pola interaksi yang terjadi antar kelompok menjadi semakin kompleks.²⁰ Kaitan teori ini dengan penelitian ini terdapat pada

¹⁹ Osman Rakiby, *Ibnu Chaldun: Tentang Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 153.

²⁰ Kandiri, "Ibnu Khaldun Pencetus Teori Siklus", *Jurnal Lisan Al-hal*, Volume 8, No. 2, Desember 2014, hlm. 247.

penjelasan dari kalimat lahir, tumbuh, berkembang dan mati. Dalam hal ini Kerajaan Madura di Madegan Sampang yang mampu berdiri selama lima puluh enam tahun dari tahun 1624 sampai tahun 1680 keberadaannya seperti pengertian dari teori siklus. Teori ini digunakan untuk menganalisis peristiwa yang terjadi pada kerajaan Madura di Madegan Sampang dari kerajaan ini berdiri pada tahun 1624, berkembang dan sampai pecah menjadi dua pada tahun 1680.

F. Metode Penelitian

Penelitian mengenai kerajaan Madura di Madegan Sampang tahun 1624-1680 M. adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pencarian data atau sumber menggunakan kajian pustaka. Kajian pustaka yang dilakukan dengan mencari sumber melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, dan web resmi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dalam pengertian penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Metode berkaitan dengan masalah bagaimana orang memperoleh pengetahuan. Menurut Louis Gottschalk, metode penelitian sebagai proses menganalisis dan menguji kesaksian sejarah untuk mendapatkan keotentikan data yang menjadikan kisah sejarah bisa dipercaya.²¹ Penerapan metode sejarah dalam penelitian ini meliputi empat tahap yaitu pengumpulan sumber (heuristik),

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 103.

kritik sumber (verifikasi), penafsiran sumber (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi)²² yang dijabarkan di bawah ini:

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Menurut G.J. Renier, heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.²³ Sebagian besar data yang diperoleh berupa buku, skripsi, arsip tua yang sudah tidak bisa disentuh lagi dengan tangan kosong serta media digital yang berkaitan dengan kajian penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh yang memiliki peran penting dalam penelitian ini. Adapun sumber penunjang dalam penelitian ini berupa data-data fisik peninggalan masa lalu yang bisa memberi informasi terhadap penelitian tentang sejarah Kerajaan Madura di Madegan Sampang tahun 1624-1680 M. Data-data fisik tersebut berupa artefak, candrasangkala, pemakaman-pemakaman dan peninggalan lainnya.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti mencari dan menelusuri data-data yang berkaitan dengan pembahasan di atas melalui:

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 104.

a. Perpustakaan

Peneliti mencari dan menelusuri sumber berupa buku-buku dan arsip yang berkaitan dengan pembahasan di atas dengan mengunjungi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Sampang, Perpustakaan Daerah Bangkalan, Perpustakaan Daerah Sumenep dan Perpustakaan Daerah Pamekasan. Untuk sumber yang berupa arsip peneliti mengunjungi kantor kearsipan masing-masing daerah Madura.

b. Media Digital

Untuk data yang berbentuk file skripsi, jurnal, artikel dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian akan mengakses melalui media massa seperti *google scholar*, *digilibuinsuka*, *manybooks*, *science direct*, *z-library*, *open library* dan lain-lain.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah langkah pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah verifikasi (kritik sumber). Verifikasi dilakukan untuk menguji keaslian sumber dan keabsahan tentang kebenaran sumber. Cara yang dilakukan yaitu dengan melakukan kritik intern dan ekstern.²⁴

²⁴ *Ibid.*, hlm. 108.

Kritik ekstern dilakukan dengan cara melihat dari segi fisik dari sumber yang didapat untuk mendapatkan keaslian sumber. Kritik ekstern dilakukan hanya untuk sumber-sumber tertulis. Hal ini bertujuan untuk melihat keaslian dari arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian. Untuk kritik intern adalah usaha untuk menguji kredibilitas sumber dengan cara memahami isi sumber dan membandingkannya dengan sumber lainnya,²⁵ sehingga dapat diketahui logis tidaknya isi sumber yang digunakan sebagai bahan penulisan sejarah Kerajaan Madura di Madegan Sampang. Sumber-sumber tersebut dikritik melalui perbandingan isi, hasilnya dapat digunakan karena isinya logis.

3. Penafsiran Sumber (Interpretasi)

Setelah sumber-sumber telah diverifikasi, tahap selanjutnya adalah menafsirkan sumber (interpretasi). Penafsiran sejarah juga sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan untuk mensintesis data-data yang diperoleh melalui sumber-sumber sejarah beserta teori-teori yang digunakan untuk disusun menjadi satu interpretasi yang menyeluruh.²⁶

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan politik dan teori siklus yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun membagi teori siklus menjadi lima tahap yaitu tahap sukses, tahap tirani, tahap sejahtera, tahap tentam dan tahap kemewahan. Teori siklus itu

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 77.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 78.

mencakup lahir, tumbuh, berkembang dan mati. Teori inilah yang membantu untuk menganalisis peristiwa pada Kerajaan Madura di Madegan Sampang.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah yaitu historiografi. Pada tahap ini dilakukan penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Aspek utama dalam historiografi adalah kronologis. Selain itu, teknik penulisan juga diperhatikan dalam menyusun historiografi.²⁷ Rangkaian penulisan yang dilakukan secara kronologis, sistematis, objektif, dan menggunakan bahasa yang benar sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian mengenai sejarah Kerajaan Madura di Madegan Sampang tahun 1624-1680 M.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini, sistem pembahasan terbagi menjadi lima bab. Sistematika pembahasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh, sehingga dapat memudahkan dalam penulisan ini. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 116-117.

tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi acuan pada pembahasan bab-bab selanjutnya.

Bab kedua menjelaskan latar belakang dan berdirinya Kerajaan Madura di Madegan Sampang pada tahun 1624 M, diawali dengan pengenalan situasi dan kondisi Madegan Sampang sebelum dibentuknya kerajaan. Pembahasan selanjutnya adalah peristiwa penyerangan prajurit Mataram untuk menguasai wilayah Madura dan yang terakhir dibentuknya kerajaan Madura di Madegan Sampang dengan raja bergelar Cakraningrat I.

Bab ketiga memaparkan berlangsungnya pemerintahan kerajaan Madura di Madegan Sampang, dimulai dengan sistem pemerintahan pada Kerajaan Madura di Madegan Sampang. Pembahasan selanjutnya adalah perkembangan Kerajaan Madura yang memiliki hubungan erat dengan kerajaan Mataram, dan terakhir kejayaan Kerajaan Madura saat rajanya memiliki tugas di kerajaan Mataram dan kerajaannya sendiri di Madura.

Bab keempat menjelaskan akhir dari Kerajaan Madura di Madegan Sampang yang terpecah menjadi dua kerajaan pada tahun 1680 M. Bab ini menjelaskan ketidakpuasan rakyat atas rajanya yang dianggap tidak bijaksana sehingga melahirkan perlawanan Trunojoyo yang diawali dengan penangkapan Pangeran Cakraningrat II dan kemudian diasingkan. Pada akhirnya di tahun 1680 kerajaan Madura pecah menjadi dua kerajaan yang ditandai dengan berakhirnya perang Trunojoyo.

Bab terakhir, bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan

dalam penelitian. Adapun saran merupakan himbauan-himbauan dari peneliti terkait penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Jauh sebelum berdirinya kerajaan Madura di Madegan Sampang pada tahun 1624, di sampan pada tahun 1478 sudah ada pemerintahan berstruktur yang dipimpin oleh kamituwo pada suatu desa di Madegan. Pemerintahan desa ini berjalan sampai mengalami empat pergantian kamituwo secara berturut-turut. Pemerintahan ini berlanjut menjadi pemerintahan daerah yang dipimpin oleh penguasa daerah yang dikenal dengan sebutan adipati, seorang yang oleh masyarakat dianggap seorang raja yang berkuasa dalam suatu kerajaan kecil. Setelah pemerintahan daerah ini berjalan selama lima pergantian adipati, pada tahun 1623 Sampang bahkan seluruh Madura mendapatkan serangan dari kerajaan Mataram.

Pada tahun 1624 Madura berhasil dikalahkan oleh kerajaan Mataram dan salah satu putra mahkota dari kerajaan kecil di Madura yaitu Raden Praseno menjadi tawanan perang dan dibawa ke Mataram. Setelah Madura di bawah kekuasaan Mataram, Sultan Agung (Penguasa Mataram saat itu) menginginkan seseorang untuk memimpin rakyat Madura. Pada tanggal 23 Desember 1624, Sultan Agung memutuskan untuk menjadikan Raden Praseno sebagai penguasa rakyat Madura dengan gelar Cakraningrat I. Pusat pemerintahannya berada di Madegan Sampang dikarenakan Sampang merupakan kampung dari Raden Praseno. Selain itu, Sampang menjadi pusat pemerintahan dikarenakan posisinya yang berada di tengah Madura sehingga memudahkan untuk konsolidasi antar daerah.

Selama kerajaan Madura di Madegan Sampang berdiri sistem yang digunakan dalam pemerintahannya berkiblat kepada kerajaan Mataram. Hal ini dikarenakan kerajaan Madura memiliki hubungan yang sangat erat dengan kerajaan Mataram. Raja Madura saat itu (Cakraningrat I) selain bertugas di Madura juga memiliki tugas penting di kerajaan Mataram, Hal ini menjadikan Cakraningrat I sering meninggalkan kerajaannya di Madura. Selama ia berada di Mataram kerajaannya di Madura dibantu oleh pamannya yaitu Santomerto sehingga pemerintahan di Madura aman terkendali. Walaupun ia jarang berada di Madura di bawah kepemimpinan Cakraningrat I rakyat Madura sangat diperhatikan sehingga masyarakat Madura merasa aman, tentram dan sejahtera. Kerajaan Madura di Madegan Sampang mencapai puncak kejayaan di bawah kepemimpinan Cakraningrat I ini.

Pada tahun 1648 Cakraningrat I wafat saat ikut serta dalam meredam konflik yang terjadi di Mataram setelah Sultan Agung mangkat ditahun 1645. Setelah Cakraningrat I wafat tampuk kekuasaannya di Madura dilanjutkan oleh putranya yaitu Raden Undakan dengan gelar Cakraningrat II. Pemerintahan Madura saat dipimpin Cakraningrat II tidak mendapatkan respon yang sama seperti di masa pemerintahan ayahnya. Di awal pemerintahannya semuanya masih terlihat aman, namun seiring berjalannya waktu bahwa para petinggi kerajaan di Madura yang ditugaskan untuk menjaga roda pemerintahan di Madura telah berkhianat. Mereka tidak lagi mementingkan rakyat, bahkan mereka mulai menindas rakyat demi memenuhi kebutuhan dan kesenangan pribadinya. Hal tersebut menjadikan

Cakraningrat II tidak dapat lagi dipercaya oleh rakyat karena dianggap tidak mampu.

Maka melihat kekacauan yang terjadi di Madura rakyat mulai menyiapkan pemberontakan terhadap rajanya (Cakraningrat II) yang dipelopori oleh cucu dari Cakraningrat I yaitu Trunojoyo. Pada tahun 1673 ia mulai mengatur strategi untuk menjadikan Madura bebas dari pengaruh Mataram dan ia menginginkan Madura kembali sejahtera di bawah kepemimpinan yang benar.

Trunojoyo memulai aksinya dengan memperkuat pasukannya dan segera menangkap pamannya untuk ditahan. Setelah pemberontakan berhasil dengan Trunojoyo membawa mahkota kerajaan Mataram, Trunojoyo kembali mundur ke markasnya dan ia juga melepaskan pamannya yaitu Cakraningrat II. Namun Mataram telah bersekongkol dengan Belanda dan mulai mengadakan serangan balik terhadap Trunojoyo yang menjadikan Trunojoyo dan pasukannya terus mendapatkan gempuran dari Mataram dan Belanda. Pada tahun 1679 Trunojoyo berhasil ditangkap dan dibunuh oleh raja Mataram saat itu adalah Amngkurat II.

Terbunuhnya Trunojoyo juga merupakan akhir dari Kerajaan Madura di Madegan Sampang. Tahun 1680 Kerajaan Madura di Madegan Sampang terpecah menjadi dua yaitu menjadi Madura Barat dan Madura Timur. Madurapun terlepas dari pengaruh Mataram dikarenakan Mataram melemah dan juga berada di bawah kendali Belanda. Terpecahnya kerajaan Madura menjadikan Madura tidak lagi berada di bawah satu komando.

Madura Barat (Bangkalan dan Sampang) tetap dipimpin oleh Cakraningrat II dan Madura Timur (Sumenep dan Pamekasan) dipimpin oleh Pangeran Yudhonegoro. Keduanya sudah berada di jalannya masing-masing tepat ditahun 1680.

B. Saran

Kerajaan Madura di Madegan Sampang yang berdiri dari tahun 1624 sampai 1680 masih perlu ditelusuri lebih dalam dan lebih detail lagi. Terlebih bukti-bukti sejarah yang perlu ditelusuri kembali keabsahannya. Di kemudian hari diharapkan lahir informasi yang bisa diungkap kembali, khususnya yang berkenaan tentang tahun peristiwa sejarah yang sangat minim. Adapun peristiwa-peristiwa yang kurang masuk akal yang seperti cerita dongeng dan legenda juga perlu mendapatkan perhatian lagi. Penelitian ini perlu dilanjutkan kembali dengan berita yang lebih lengkap dan kemasam yang lebih menarik. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya.

Berdirinya kerajaan Madura di Madegan Sampang masih syarat akan cerita rakyat yang sumber otentiknya perlu dicari kembali. Keberadaan dari kerajaan Madura di Madegan Sampang ini perlu pembahsan yang lebih intensif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurachman. 1971. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: The Sun.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abimanyu, Soedjipto. 2017. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana.
- _____ 2015. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram Seluk-beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Saufa.
- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Sejarah Raja-raja Jawa dari Kalingga hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Adji, Krisna Bayu. 2014. *Sejarah Runtuhnya Kerajaan-kerajaan di Nusantara*. Yogyakarta: Araska.
- _____ dan Sri Wintala Achmad. 2014. *Geger Bumi Mataram*. Yogyakarta: Araska.
- _____ dan Sri Wintala Achmad. 2019. *Sultan Agung Menelusuri Jejak-jejak Puncak Kekuasaan Mataram*. Yogyakarta: Araska.
- Damarhuda dan Risang Bima Wibawa. 2005. *Melacak Jejak Bangkalan dari Pragalba hingga Mantan Kapolri Roesmanhadi*. Malang: Pustaka Zikir.
- Fatah, Zainal. 1931. *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. Pamekasan: THK Paragon Press.
- Hartono, Bambang. 2003. *Sejarah Pamekasan Panembahan Ronggosukowati Raja Islam Pertama di Kota Pamekasan Madura*. Pamekasan: Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Pamekasan.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas Sejarah Budaya Bahasa dan Watak*. Yogyakarta: LKis.
- H.J De Graaf. 1987. *Desintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*. Jakarta: Grafitipers.
- _____ 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- _____ 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafitipers.
- _____ 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- _____ 1989. *Terbunuhnya Kapten Tack*. Jakarta: Grafitipers.

- Hosnanijatun. 2004. *Babad Sampang*. Sampang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sampang.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasdi, Aminuddin, dkk. 2003. *Sejarah Perjuangan Trunojoyo*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ma'arif, Syamsul. 2015. *The History of Madura Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik Modern Pasmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Olthof, W.L. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi.
- Panitya Hari jadi II Kabupaten Sampang. 1995. *Peringatan Hari Jadi II Kabupaten Sampang pada usia ke 371*. Sampang: Panitya Peringatan Hari Jadi Sampang.
- Poeponegoro, Marwati Djoened. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Rakiby, Osman. 1965. *Ibnu Chaldun Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rifai, Mien A. 2007. *Manusia Madura Pembawa Perilaku Etos Kerja*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rosi, Fathor. 2018. *Raden Praseno*. Sampang: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sampang.
- _____ 2018. *Tapak Jejak Trunojoyo*. Sampang: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sampang.
- Syamsuddin, Muhammad. 2019. *History of Madura Sejarah Budaya dan Ajarah Luhur Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Araska.
- Tim Penulis Sejarah Sumenep. 2012. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.
- Yusuf, Mundzirin. 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.

Skripsi:

- Busri, Herman. 2014. "Islam di Madura (Abad ke 14 sampai 16 M)". Skripsi pada Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Faruk, Umar. 2019. "Cakraningrat I dan Raden Trunojoyo: Study Komparatif Kepemimpinan Lokal dalam Merespon Kekuasaan Mataram (1624-1680)

M”. Skripsi pada Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Rosyid, Ainur. 2004. “Sampang sebagai Pusat Pemerintahan Madura Pada Masa Cakraningrat I dan Hubungannya dengan Kerajaan Mataram”. Skripsi pada Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Artikel dan Jurnal:

Febri, Wakidi dan Syaiful M. “Tinjauan Historis Perjuangan Sultan Agung dalam Perluasan Kekuasaan Mataram 1613-1645”. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Vol 4, Nomer 2, 2016.

Kandiri. “Ibnu Khaldun Pencetus Teori Siklus”. *Jurnal Lisan Al-hal*. Volume 8, No 2, Desember 2014.

Koestoro, Lucas Partanda. “Sejarah dan Arkeologi Madura Barat”. *Jurnal Berkala Arkeologi*. Vol 15, Nomer 2, 1995.

Nisa’, Khoirotnun dan Wisnu. “Pemerintahan Cakraningrat I di Sampang Tahun 1624-1648”. *Jurnal Avatara*. Vol 3, Nomer 3, Oktober 2015.

Novarina. “Representasi Tokoh Cakraningrat dalam Sejarah Proza Begin Brawijaya”. *Jurnal Jumentara*. Vol 11, Nomer 2, 2000.

Website:

<https://mitrabangsa.id/pemberontakan-mataram-ke-madura/>.

http://p2k.unkris.ac.id/id6/3065-2962/Sampang_28452_p2k-unkris.html#Pranala_luar

<http://saefulhistory-sejarah-saefulhistory.blogspot.com/2012/02/sistim-politik-kerajaan-mataram-islam.html>

<https://adoc.pub/queue/sejarah-madura-semangat-berjuang-melawan-penindasan-dan-penj.html>.